

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak sampai umur tertentu yang disebut baligh – berakal.

Setiap anak merupakan amanah yang Allah titipkan pada orang tuanya, mereka bagaikan perhiasan kehidupan di dunia. Mereka adalah anugerah Allah dan penyejuk hati orang tua yang harus dididik dengan harapan menjadi anak yang shaleh berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Begitu pula anak adalah nikmat, karena dengan keberadaannya menambah keceriaan di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua membimbing, mengarahkan dan membina anak-anaknya baik jasmani maupun rohani sampai dewasa sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT.

Dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 diperintahkan untuk selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku

*sangat pedih.” (Tim Penerjemah al-Qur’an Departemen Agama RI, 1994:380)*

Di dalam kehidupan sehari-hari orang tua merupakan cermin masa depan anak-anaknya. Apabila di dalam rumah tangga tercipta hubungan yang harmonis antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, saling memenuhi hak masing-masing serta saling menghormati, maka sudah barang tentu anak-anak pun pada masa yang akan datang akan selalu menjunjung tinggi perintah orang tuanya, memelihara dan menjaganya ketika sudah lanjut usia. Sebab pada awal mulanya orang tua tersebut telah memberikan contoh *birru al-wā lidain* dihadapan anak-anaknya, sehingga mereka tidak merasa keberatan mengikuti jejak langkah orang tuanya.

Ajaran Islam mewajibkan untuk selalu menghormati kedua orang tua. Semakin tua usianya, maka harus semakin dihormati, disayangi bahkan harus semakin didekatkan kepada anak-anak dan cucu-cucunya serta sedikitpun tidak boleh berkata kasar kepadanya apalagi melawan dan memarahinya. Bertambah tua kadang-kadang orang tua seperti anak-anak yang minta dibujuk, minta belas kasihan anak. Mungkin ada pembawaan orang yang telah tua itu yang membosankan anak, maka janganlah ada perkataan dari mulut anak satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan atau jengkel. Hendaklah seorang anak bersabar dan berlapang hati dalam memelihara orang tua.

Islam juga memandang dan menempatkan orang tua pada posisi yang terhormat dan mulia.. Maka dari itu sudah seharusnya seorang anak berbuat yang terbaik untuk mereka, mendahulukan kepentingan serta kebutuhan mereka daripada dirinya sendiri karena mereka telah mencurahkan pengetahuan dan kasih



sayangnya yang sangat besar lagi tulus kepada anaknya dan kasih sayang mereka tidak dapat diukur dengan apapun.

Namun pada kenyataannya harapan orang tua pada diri anak kurang terpenuhi. Bahkan kita sering mendengar tindak kriminal yang dilakukan anak-anak dan remaja, seperti tawuran, penyalahgunaan obat bius, mabuk-mabukkan, bertingkah liar dan sebagainya. Terkadang juga anak yang tumbuh semakin besar dan dewasa bersikap acuh dan bahkan secepat mungkin membawa mereka ke klinik atau panti jompo dan dibiarkan berada disana tanpa menanyakan kondisi atau langsung menjenguk mereka. Jangan sampai seorang anak menjadi rugi seperti dalam sebuah hadits, Nabi bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim : "Alangkah rugi...alangkah rugi... alangkah rugi. Dikatakan, "Siapakah dia wahai Rasulullah ?" Beliau menjawab, "Orang yang mendapati salah satu atau kedua orang tuanya ketika telah lanjut, tetapi ia tidak masuk surga karenanya."

Bahkan terdapat pula potret yang lebih memilukan lagi. Dahulu anak-anak mencium tangan bapak dan ibu dengan cinta, rasa bakti demi meraih ridhanya. Tetapi sekarang, kondisi telah berbalik. Para bapak dan ibu yang mencium tangan anak-anaknya. Sungguh jauh perbedaan ciuman tanda bakti dengan ciuman tanda kehinaan. Dan parahnya lagi, sekarang para bapak mencari keridhaan dari anak-anaknya. Hal ini dilakukan agar semua anak-anaknya ridha kepadanya, sehingga mereka pun dapat merasakan ketenangan dan kebahagiaan serta membangga-banggakan anak-anak tersebut di hadapan teman-temannya.

Potret ini sangat memilukan. Anak seperti ini adalah anak yang rasa kasih dan baktinya dicabut oleh Allah SWT dari hati mereka

Fenomena di atas cukup rumit untuk dipecahkan, pendidik dalam hal ini dituntut ikut berperan dalam mengantisipasi masalah yang berkaitan dengan moral atau akhlak anak karena bagaimana pun juga pendidikan tidak lepas dari pembinaan moral / akhlak.

Begitu pula lingkungan akan mempengaruhi akhlak anak. Apalagi jika pembinaan akhlak ini kurang ditanamkan didalam keluarga, ketika anak bersosialisasi dengan lingkungan pengaruh buruk akan cepat masuk kedalam perilaku anak dibandingkan dengan pengaruh baik.

Disinilah peranan orang tua dan pendidik sangat besar artinya dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua dapat menjadikan anaknya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana sebuah hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ ( رواه

البخاري ومسلم )

*Artinya : "Setiap anak yang dilahirkan telah membawa potensi; maka orang tuanyalah yang mengembangkannya dia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi." ( Panduan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat : 57)*

Maka dari itu orang tua harus merasa bertanggung jawab untuk mendidik anak dan menunaikan kewajibannya dengan baik. Pendidikan yang baik membuahkan anak-anak yang baik., taat kepada orang tua, dan dihati mereka senantiasa tersimpan sikap hormat terhadap orang tua. Sebaliknya, pendidikan yang buruk mendorong anak untuk bersikap durhaka terhadap orang tua. Ada sebagian orang tua yang hanya bertanggung jawab dari segi makan, minum, tempat tinggal, dan pakaian saja tanpa memperhatikan penanaman nilai dan



akhlak yang baik di hati anak-anaknya. Membiarkan mereka menimba pengetahuan dari televisi, dari jalan, dan dari yang lainnya tanpa aturan dan arahan yang bisa mengotori pikiran anak dan menjauhkan mereka dari nilai-nilai baik hingga akhirnya mendorong anak bersikap durhaka terhadap orang tua dengan berakhlak tidak baik. Dengan demikian anak tidak akan tumbuh di atas prinsip keimanan.

Keteladanan orang tua juga dapat mewarnai sikap kehidupan keluarganya. Sikap yang keras akan menelurkan kehidupan yang kaku dan keras pula. Sebaliknya, jika kedua orang tuanya shalih, anaknya pun akan meniru keshalihan mereka. Kedua orang tua merupakan sumber pelajaran pertama bagi anak untuk mengetahui nilai-nilai yang baik.

Demikian juga kewajiban terpenting yang harus diajarkan oleh para pendidik adalah mengenai tata krama dan kewajiban anak terhadap orang tua. Tata krama dan kewajiban ini hendaknya diajarkan kepada anak sedini mungkin seperti berbakti, taat, berbuat ihsan, tidak boleh bersuara keras dan lain sebagainya sehingga anak dapat tumbuh diatas prinsip-prinsip Islam. apabila anak sudah dewasa dan berumah tangga, maka ia harus memelihara kedua orang tuanya meskipun sudah tua, dan jangan pula sampai menghardik mereka.

Untuk mencari solusi permasalahan moral ini, penulis mencoba menggali mengenai suatu konsep *birru al-wā lidain* yang berisi tata krama dan kewajiban anak terhadap orang tua. Di dalam al-Qur'an, perintah berbuat baik kepada orang tua ditempatkan secara beriringan dengan perintah menyembah kepada Allah. Demikian tingginya kewajiban berbakti kepada orang tua, sehingga hak paling

besar yang wajib ditunaikan sesudah hak Allah dan Rasul-Nya adalah hak kepada orang tua. Perintah berbuat baik terhadap orang tua diantaranya tercantum didalam al-Qur'an surat *al-Isrā* ayat 23 - 24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, 1994 : 427 - 428)

Dari analisa di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti konsep *birru al-wā lidain* yang menurut hemat penulis dapat menjadi sebuah konsep dalam pendidikan keluarga. Sehingga hal tersebut dapat diangkat dalam sebuah judul "KONSEP *BIRRU AL - WĀ LIDAIN* MENURUT AL-QURAN SURAT *AL-ISRĀ* AYAT 23 - 24 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA".



## B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep *birru al-wā lidain* menurut al-Qur'an surat *al-Isrā* ayat 23 - 24 ?
2. Bagaimana implementasi dari Konsep *birru al-wā lidain* menurut al-Qur'an surat *al-Isrā* ayat 23 - 24 dalam pendidikan keluarga ?

## C. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, maka ditetapkan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Konsep *birru al-wā lidain* menurut al-Qur'an surat *al-Isrā* ayat 23 - 24.
2. Implementasi dari Konsep *birru al-wā lidain* menurut al-Qur'an surat *al-Isrā* ayat 23 - 24 dalam pendidikan keluarga.

## D. Kegunaan Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini, kegunaannya sebagai berikut :

1. Dengan didapatnya konsep *birru al-wā lidain* menurut al-Qur'an surat *al-Isrā* ayat 23 - 24, maka akan diperoleh dasar-dasar bertata krama / berakhlak pada orang tua.
2. Memberikan informasi pada orang tua dalam pembinaan akhlak bagi anaknya, agar tercapai keluarga yang damai, harmonis serta sesuai dengan ajaran Islam sehingga dengan sendirinya anak merasa betah tinggal di rumah dan mempunyai akhlak dan mental yang Islami.

3. Sebagai bahan teoritis dari pendapat mufassirin serta para ahli lainnya dalam menerapkan pembinaan akhlak pada anak, baik bagi orang tua, pendidik maupun masyarakat.

### E. Kerangka Pemikiran

Islam telah memberikan perhatian besar pada anak, sehingga anak wajib menghormati serta mentaati orang tua mereka sepenuhnya. Maka, kedurhakaan pada orang tua merupakan salah satu dosa besar yang untuk itu Allah telah mengancam pelakunya dengan api neraka.

Abdullah Nashih Ulwan (1992:30) mengatakan :

Durhaka artinya maksiat, menyalahi perintah orang tua, tidak memenuhi haknya, memandang orang tua saat ia marah dengan pandangan yang tidak menyenangkan termasuk salah satu perbuatan durhaka. Yang termasuk perbuatan durhaka lainnya adalah sebagai berikut:

1. Seorang anak menganggap dirinya sama dengan orang tuanya
2. Seorang anak yang tidak mau mencium tangan kedua orang tuanya atau tidak bangkit untuk menghormati dan membesarkan hati mereka.
3. Seorang anak yang merasa malu memperkenalkan orang tuanya, lebih-lebih bila status sosial dan ekonomi orang tuanya rendah
4. Seorang anak yang tidak mau memberikan nafkah kepada orang tuanya yang miskin.

Kaum Muslim harus memperlakukan orang tua mereka berdasarkan jalan lurus ini yang menggambarkan kesejatian Islam, serta keteguhan dalam pendidikan dan pengajaran. Kaum Muslim juga harus melayani orang tua mereka dengan kasih dan sayang serta kemurahan hati, dan mencurahkan segala upaya guna merawat orang tua sampai secara emosional mereka puas. Islam menekankan untuk membalas kebaikan serta berbakti pada orang tua yang dapat pula disebut dengan *birru al-wā lidain*.





*Birru al-wālidain* merupakan berbuat baik kepada kedua orang tua. Dalam hal ini meliputi berbakti kepada kedua orang tua, menunaikan hak orang tua, tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka berdua senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. (Ahmad 'Isa 'Asyur, 1990:16)

Berbakti terhadap orang tua merupakan suatu ketetapan yang harus dilakukan selagi tidak menyangkut hal-hal mengharamkan barang halal atau menghalalkan barang haram. Karena sesungguhnya ketaatan terhadap makhluk itu tidak diperbolehkan apabila menyangkut masalah durhaka terhadap sang pencipta.

Hak paling agung di dunia ada tiga yaitu hak Allah, hak Nabi dan hak kedua orang tua. Karena itu semuanya merupakan hak-hak yang wajib ditunaikan dan saling berkaitan.

Allah SWT memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hak kedua orang tua, sehingga perintah memuliakan orang tua itu ditempatkan dalam urutan langsung setelah perintah beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya. Kewajiban *birru al-wālidain* telah ditetapkan oleh Kitabullah, Sunnah Rasul dan *Ijma'ul ummah*. (Ahmad 'Isa 'Asyur, 2003:20)

Diantara dalil dari Kitabullah yang mengandung perintah *birru al-wālidain* ialah al-Qur'an surat *al-Isrā* ayat 23 yang berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْقَكِبَرِ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Artinya: "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, 1994:427)*

Dan dalam penggalan surat an-Nisa ayat 36 Allah SWT berfirman :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُفْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*Artinya: "Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak...". (Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, 1994:123)*

Ahmad 'Isa 'Asyur (2003:17) mengatakan bahwa Allah SWT menyanjung serta mendorong anak-anak untuk berbakti kepada orang tua serta mencela dan memperingatkan anak agar tidak mendurhakai keduanya.

Allah memuji sebagian Rasul-Nya yang telah berbakti kepada kedua orang tuanya dan berfirman diantaranya sehubungan dengan Nabi Yahya a.s. dalam al-Qur'an surat Maryam ayat 14 :

وَبَرًّا<sup>١٤</sup> بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

*Artinya: "Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka". (Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, 1994:464)*

Dan sehubungan dengan Nabi Isa as, Allah telah menceritakan melalui

firman-Nya dalam surat Maryam ayat 32 berikut ini :

وَبَرًّا<sup>٣٢</sup> بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا



*Artinya: "Dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan Aku seorang yang sombong lagi celaka. (Tim Penerjemah al-Qur'an Departemen Agama RI, 1994:466)*

Sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, dalam sebuah hadits :

عن ابن مسعود قال : سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم : أي العمل أحب إلى

الله ورسوله ؟ الصلاة على وقتها قلت ثم أي ؟ قال : بر الوالدين قلت ثم أي ؟

الجهاد في سبيل الله ( رواه متفق عليه )

*Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud Aku bertanya pada Rasulullah SAW, amal apa yang paling dicintai Allah dan rasul-Nya? Nabi bersabda : Shalat pada waktunya. aku bertanya lagi, Nabi menjawab : Berbuat baik kepada orang tua, aku bertanya lagi, Nabi menjawab jihad di jalan Allah." (Riyā'at al-shālihīn : 162)*

Setelah itu antara ibu dengan bapak yang lebih diutamakan adalah seorang ibu, karena secara psikologis ibu lebih dekat dengan anak. Ia menanggung berbagai kesulitan ketika mengandung dan melahirkan lalu menyusui, mendidik, melayani, dan merawatnya. Sungguh semua itu merupakan penghormatan yang tidak ternilai harganya. Ia juga adalah orang yang mengusap air mata dan menanggung kesedihan anaknya, paling banyak mengalami kelelahan serta kasih sayang dan pengorbanannya begitu besar. Sehingga dari pengorbanan-pengorbanan inilah akan mendorong seorang anak untuk bersungguh-sungguh dalam memuliakan, berbakti, berbuat baik dan menghormatinya selama masih hidup, berdo'a untuknya dan memintakan ampun serta berziarah ke kuburnya apabila orang tuanya sudah meninggal dunia.

Ibu sangat menyayangi anak-anaknya dan tidak diragukan lagi, ayah pun demikian. Namun, rasa sayang ibu lebih besar. Karena ayah hanya sebatas

mendidik dan membiayai. Ibu telah mengorbankan dirinya dengan memberikan kehangatan pada saat dingin dan kesejukan pada saat panas. Ia lebih memperhatikan anaknya daripada sang ayah. Namun demikian, sebenarnya ia adalah seorang wanita yang lemah untuk menuntut haknya. Oleh karena itu, hak seorang ibu lebih besar tiga kali lipat daripada seorang ayah. Hal itu agar haknya tidak dikurangi. Wasiat-wasiat Nabi pun menunjukkan hak seorang ibu yang berlipat ganda.

Sabda Rasulullah SAW :

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل الى رسول الله ص م قال يا رسول الله من احق بحسن صحابتي؟ قال امك قال من قال امك قال ثم من؟ قال امك قال ثم من؟ قال ثم ابوك (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya : "Wahai Rasulullah siapakah yang berhak kubaktikan diriku padanya?" jawabnya : "Ibumu, ia kembali bertanya : siapa lagi? Rasulullah menjawab : Ibumu, Lalu siapa lagi? Rasulullah menjawab : Ibumu, kemudian siapa lagi? Rasulullah menjawab : Ayahmu." (Himpunan Hadits Shahih Bukhori : 193)

Seorang anak yang shaleh senantiasa mendoakan orang tuanya. Hal ini merupakan salah satu inti dari pembinaan akhlak dalam mencapai tujuan pendidikan atau pembinaan.



Untuk lebih jelasnya, secara skematis kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dituangkan dalam skema sebagai berikut :





## F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis yaitu :

### 1. Menentukan Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, terbagi pada dua bagian yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- Al-Qur'an

- Tafsir-tafsir al-Qur'an mengenai surat *al-Isrā* ayat 23 – 24

b. Data sekunder

Buku-buku yang ada relevansinya dengan judul Konsep *birru al-wā lidain* menurut al-Qur'an surat *al-Isrā* ayat 23-24 dan implementasinya dalam pendidikan keluarga.

### 2. Menentukan metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu metode yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari suatu isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang atau bahasa. (Rakhmat, 2004:89)

### 3. Menentukan Teknik Penelitian

a. Teknik pengumpulan data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, yaitu suatu teknik dengan cara mempelajari dan menghimpun berbagai keterangan dari sumber-sumber literatur yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti.



b. Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- Menganalisis al-Qur'an surat *al-Isrā* ayat 23 - 24
- Menghubungkan dalil-dalil atau Nash dalam al-Qur'an dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli tersebut, yang selanjutnya kemudian dikaji dan diteliti dalam rangka mencari jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.
- Mengambil kesimpulan dari teori-teori para ahli yang telah dihubungkan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits sebagai titik tolak dari masalah tersebut diatas.